

Pemanfaatan Kawasan Cagar Budaya Kesultanan Siak Sri Inderapura sebagai Objek Wisata (2006-2019)

Abdul Harits Ritonga^{1(*)}, Siti Fatimah²

^{1,2}Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

*harris.est.13@gmail.com

Abstract

Cultural Properties are one of many historical heritage that must be preserved, and their historical value can be used for tourism purpose. Sultanate of Siak Sri Inderapura has established for three centuries since early 18th century until Integration to Republic of Indonesia in 1948. Heritages of the sultanate have been made protected cultural properties in Siak, a regency established in 1999, and forming the Cultural Heritage Area of The Sultanate of Siak Sri Inderapura. With high historical and cultural value, the Government of Siak Regency made many of them as assets for their tourism development. This paper will describe the use of the Cultural Heritage Area as tourism destination, and will be descriptive through historical method. The results show that the government increase the use of the area through policies, restorations, and landscapes and facilities management around them. Furthermore, many tourist attraction are be held in the area and the government initiated some attempt to increase foreign relation.

Keynotes: *Conservation, Cultural Heritage, Historical Tourism, Cultural Tourism, Malay Heritage*

Abstrak

Cagar Budaya adalah salah satu bentuk peninggalan sejarah yang harus dilestarikan keberadaannya, dengan nilai sejarah tersebut dapat dimanfaatkan untuk tujuan pariwisata. Kesultanan Siak Sri Inderapura telah berdiri selama tiga abad sejak awal abad 18 hingga integrasi ke dalam Republik Indonesia pada tahun 1948. Peninggalan kesultanan tersebut telah dijadikan sebagai cagar budaya yang dilindungi di Siak, sebuah kabupaten yang berdiri pada tahun 1999, dan membentuk Kawasan Cagar Budaya Kesultanan Siak Sri Inderapura. Dengan nilai sejarah dan budaya yang tinggi, pemerintah Kabupaten Siak menjadikan kawasan tersebut sebagai aset dalam mengembangkan pariwisata. Artikel ini mendeskripsikan proses pemanfaatan Kawasan Cagar Budaya tersebut sebagai objek wisata, dan bersifat deskriptif melalui metode sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah daerah meningkatkan pemanfaatan kawasan tersebut dengan berbagai kebijakan, pemugaran serta pengelolaan lanskap dan fasilitas di sekitarnya. Selain itu, banyak atraksi wisata dipusatkan dalam kawasan tersebut dan pemerintah memulai usaha meningkatkan hubungan luar negeri.

Kata Kunci: *Pelestarian, Cagar Budaya, Wisata Sejarah, Wisata Budaya, Warisan Melayu*

Pendahuluan

Cagar Budaya, sebagaimana ditetapkan dalam Undang-undang nomor 10 tahun 2010, adalah warisan budaya bersifat kebendaan yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting yang tersimpan di dalamnya. Cagar budaya merupakan bukti dari keberadaan sesuatu pada masa silam, mulai dari sebuah peristiwa sampai sebuah peradaban, oleh sebab itu cagar budaya perlu dilestarikan. Wibowo (2014, hlm. 59) menjelaskan bahwa sifat dari cagar budaya adalah unik, langka, rapuh, tidak dapat diperbarui, tidak dapat

tergantikan dengan material lain, dan penting, karena semua itu merupakan bukti dari aktivitas manusia pada zamannya.

Pelestarian cagar budaya adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya beserta nilainya, berupa perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Pemanfaatan cagar budaya adalah upaya memberikan kegunaan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, baik untuk pengembangan akademik, ekonomi, maupun kebudayaan baik di masa sekarang maupun masa depan. Mulyadi (2014, hlm. 3-4) menjelaskan, “nilai manfaat lebih ditujukan untuk pemanfaatan Cagar Budaya pada saat ini, baik untuk ilmu pengetahuan, sejarah, agama, jati diri, kebudayaan, maupun ekonomi melalui pariwisata yang keuntungannya (*benefit*) dapat dirasakan oleh generasi saat ini.” Cagar budaya dapat dimanfaatkan untuk tujuan pariwisata, terutama apabila cagar budaya tersebut merupakan objek yang khas dan sekaligus menjadi identitas suatu daerah. Borobudur adalah contoh pemanfaatan cagar budaya tersebut dan terkenal di seluruh dunia.

Dengan penerbitan Undang-undang nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya menggantikan UU nomor 5 tahun 1992, pelestarian cagar budaya dilimpahkan dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Selain itu, UU tersebut memunculkan konsep baru berupa Kawasan Cagar Budaya, yang merupakan suatu ruang geografis dengan beberapa cagar budaya yang saling berdekatan ataupun memperlihatkan tata ruang yang khas. Kawasan cagar budaya dapat terbentuk dari beberapa cagar budaya baik benda, bangunan maupun struktur, sebagai bukti sejarah dan hasil kegiatan manusia. Dengan pengenalan konsep kawasan cagar budaya, maka perhatian pelestarian cagar budaya tidak hanya terpusat pada peninggalan masa lampau, namun juga unsur lingkungan fisik yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari kawasan tersebut (Rahardjo 2013, hlm. 4).

Indonesia adalah negara potensial untuk pengembangan pariwisata sebagai salah satu sektor ekonomi penting, karena mempunyai potensi alam dan budaya yang kaya dan beragam banyaknya, baik yang sudah terkenal secara internasional seperti Bali dan Borobudur, maupun yang belum begitu dikenal tetapi mempunyai potensi. Dengan tren wisata yang semakin berkembang dan semakin banyak bermunculan objek-objek wisata baru, banyak daerah berlomba-lomba untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas pariwisatanya masing-masing.

Salah satu daerah yang giat mengembangkan pariwisatanya adalah Kabupaten Siak, yang berdiri pada tahun 1999 sebagai hasil pemekaran Kabupaten Bengkalis hasil dari otonomi daerah. Walau baru terbentuk, Siak merupakan bekas wilayah dari Kesultanan Siak Sri Inderapura, salah satu dinasti Melayu yang berkembang di pesisir timur Sumatera sejak awal abad 18 sampai intergrasi ke dalam Republik Indonesia pada tahun 1948. Kesultanan Siak Sri Inderapura didirikan oleh Raja Kecil, pengklaim keturunan dari Raja Johor Sultan Mahmud Syah II yang menyingkir ke pesisir Sumatera Timur dan membentuk basis kekuatan di Sungai Siak (Jamil *et al*, 2011, hlm. 30-31). Kesultanan ini berkembang dari Pekanbaru hingga Bengkalis, sampai akhirnya dikuasai Belanda pada akhir abad 19. Namun kesultanan itu sendiri tetap bertahan sampai tahun 1948.

Modernisasi kota Siak dimulai pada masa pemerintahan Sultan Syarif Kasim I (memerintah 1864-1889) yang mengizinkan pembangunan Klenteng Hock Siu Kiong bagi masyarakat Tionghoa di Siak, dilanjutkan oleh Sultan Syarif Hasyim (1889-1908) yang membangun berbagai bangunan kerajaan dan semacam konstitusi bagi kesultanan. Pemerintahan Sultan Syarif Kasim II (1915-1948) memajukan pendidikan masyarakat Siak dengan membangun beberapa sekolah dan memberikan beasiswa. Pada masa pendudukan

Jepang, sang Sultan berusaha menghindarkan rakyatnya dari kekejaman tentara Jepang, dan pada masa revolusi kemerdekaan ikut berjuang bersama Republik Indonesia serta mengintegrasikan diri dengan menyerahkan harta kesultanan sebanyak 13 juta Gulden (Jamil, 2016, hlm. 52-53)

Peninggalan Kesultanan Siak Sri Indrapura banyak yang masih bertahan, di antaranya dalam bentuk bangunan yang sekarang dilindungi sebagai cagar budaya, dengan Istana Asserayah Hasyimiyah (Istana Siak) sebagai *icon* baik pariwisata maupun kabupaten tersebut. Ada 14 objek yang terdaftar cagar budaya di Kabupaten Siak, 10 di antaranya berada dalam Kawasan Cagar Budaya Kesultanan Siak Sri Inderapura.

Potensi daya tarik wisata Siak telah ditetapkan dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Provinsi Riau sebagai kawasan wisata budaya dan sejarah. Sejak 2016 pemerintah Kabupaten Siak telah mencanangkan pariwisata sebagai salah satu sektor utama dalam pencapaian visi pemerintahan kabupaten itu sendiri, yakni “terwujudnya Kabupaten Siak yang maju dan sejahtera dalam lingkungan masyarakat yang agamis dan berbudaya Melayu serta menjadikan Kabupaten Siak sebagai tujuan pariwisata di Sumatera”. Pemerintah Kabupaten Siak dalam beberapa tahun terakhir (sampai 2019) memerhatikan pariwisata sebagai sektor pengembangan ekonomi yang berpeluang besar bagi Siak.

Nilai strategis dari pariwisata Siak telah menarik perhatian berbagai akademisi untuk menyusun penelitian-penelitian tentang kepariwisataan Siak. Misalnya, penelitian berjudul “*Cultural Significance: Kawasan Bersejarah Kota Siak Sri Inderapura*” karya Irham T. Sutomo dan Aidil Surya mengkaji pentingnya objek-objek sejarah Kesultanan Siak Sri Inderapura berdasarkan metode yang ditetapkan dalam Piagam Burra. Jetti Rahmawati juga menyusun penelitian berjudul “Identifikasi Potensi Objek Wisata serta Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Kabupaten Siak” yang mendapati beberapa objek wisata Siak yang potensial serta arahan rencana dan strategi pengembangan Kawasan wisata Kabupaten Siak. Namun, sepanjang observasi penulis, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus kepada gagasan, strategi, kebijakan dan hal-hal teknis lainnya dalam pariwisata.

Wisata sejarah dan budaya telah menjadi basis pengembangan pariwisata Kabupaten Siak, di mana Kawasan Cagar Budaya Kesultanan Siak Sri Indrapura menjadi titik tumpunya. Perkembangan wisata sejarah dan budaya di kawasan tersebut juga telah mendorong masyarakat untuk dapat berkeaktifan dengan memanfaatkan potensi mereka, seperti munculnya Wisata Kampung Toga pada bulan April 2019 dengan menawarkan panorama Istana Siak dari seberang sungai. Dengan perkembangan pesat pariwisata sejarah dan budaya di Kabupaten Siak dan minimnya karya ilmiah berkaitan dengan pemanfaatan cagar budaya di Riau umumnya dan Kabupaten Siak khususnya, penulis menjadikan permasalahan tersebut untuk menjadi topik tulisan dalam artikel ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Siak. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif, dengan pendekatan metode sejarah atau metode historis. Metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis peninggalan dan rekaman masa lampau. Gottschalk (1986, hlm. 32) menjabarkan metode sejarah dalam empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan penulisan sejarah (historiografi). Heuristik adalah mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian, berupa data primer dan sekunder. Data primer didapat dari pihak pengelola pariwisata Kabupaten Siak, yakni pemerintah daerah

itu sendiri. Artinya, penulis mendapatkan data primer secara umum dari data-data statistik pariwisata Kabupaten Siak, peraturan perundang-undangan yang terkait, laporan kinerja pemerintah, rencana strategis dan lain-lain, sedangkan secara khusus, penulis mendapatkan sumber primer dari data laporan perkembangan pariwisata pada objek-objek wisata di Kawasan Cagar Budaya Kesultanan Siak Sri Inderapura, serta diperkaya dengan wawancara pelaku wisata di kawasan tersebut. Secara sekunder, penulis mendapatkan data dari berita-berita terkait pariwisata Siak, baik media massa maupun elektronik. Data sekunder didapat pula dari studi literatur yang berkaitan dengan pariwisata di Kawasan Cagar Budaya Siak Sri Inderapura. Kritik sumber dilakukan untuk menguji otentitas (keaslian) dan kredibilitas (tingkat kepercayaan) dari data-data yang telah dikumpulkan melalui kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal adalah pengujian otentitas data-data yang telah didapat, sedangkan kritik internal adalah menguji kredibilitas data-data tersebut dengan menekankan aspek konten data tersebut. Interpretasi dilakukan setelah didapati sumber-sumber yang telah dikritik tersebut, yang terdiri atas dua cara yaitu analisis, penguraian sumber, dan sintesis, penyatuan sumber, sehingga ditemukan suatu fakta sejarah (Herlina, 2018, hlm. 58-60). Fakta-fakta sejarah tersebut kemudian disusun dalam suatu karya ilmiah, proses yang disebut dengan historiografi.

Temuan dan Pembahasan

1. Kawasan Cagar Budaya Kesultanan Siak Sri Indrapura

Kawasan Cagar Budaya Kesultanan Siak Sri Indrapura adalah sebuah kawasan yang telah ditetapkan oleh Badan Pelestarian Cagar Budaya, berisi peninggalan-peninggalan sejarah Kesultanan Siak Sri Indrapura, yang terletak di Kecamatan Siak dan Mempura. Cagar-cagar budaya tersebut meliputi Kompleks Istana Siak, Masjid Syahabuddin, Balai Kerapatan Tinggi, Kompleks Makam Sultan Syarif Kasim II, Makam Koto Tinggi beserta Gudang Mesiu, Klenteng Hock Siu Kiong beserta pemukiman Tionghoa, Rumah Datuk Pesisir dan Tangsi Belanda. Kebanyakan cagar budaya tersebut telah muncul sejak pemerintahan Sultan Syarif Hasyim yang memulai pembangunan berbagai bangunan kerajaan yang terbuat dari batu, sebagai salah satu langkah modernisasi Kesultanan Siak Sri Indrapura.

Kawasan ini dibagi atas tiga zona, yaitu kawasan istana, kawasan pembesar kerajaan dan kawasan kolonial (Sutomo dan Surya, 2018: 208). Kawasan istana adalah tempat berdiam Sultan Siak dan keluarga serta pusat kegiatan kesultanan. Kawasan pembesar kerajaan adalah tempat berdiam pejabat tinggi kesultanan beserta keluarga, sedangkan kawasan kolonial adalah pusat kontrol pemerintah Kolonial Belanda terhadap Kesultanan Siak Sri Indrapura. Arsitektur cagar budaya di Kawasan istana menampakkan campuran Barat, Timur Tengah, dan Melayu, sedangkan di kawasan pembesar kerajaan bangunannya bercorak Melayu, dan bangunan di kawasan kolonial murni arsitektur kolonial.

Kompleks Istana Siak Sri Indrapura adalah objek utama Kawasan Cagar Budaya ini, yang terdiri atas Istana Asserayah Hasyimiyah, Istana Peraduan, dan Istana Panjang. Istana Asserayah Hasyimiyah dibangun antara tahun 1889-1893, dengan fungsi sebagai pusat penyelenggaraan upacara kesultanan, di samping sebagai kediaman sultan dan keluarga. Istana Peraduan adalah sebuah rumah berukuran besar yang dibangun pada awal abad 20 sebagai mahar Sultan Syarif Kasim II kepada isteri pertamanya, Syarifah Latifah. Sedangkan Istana Panjang merupakan replika dari istana yang dahulu dipakai oleh para sultan Siak sebelum Istana Asserayah Hasyimiyah dibangun.

Masjid Syahabuddin dibangun pada masa Sultan Syarif Kasim II pada tahun 1926. Sebelumnya telah dibangun masjid kayu oleh Sultan Syarif Kasim I pada tahun 1882, kemudian masjid tersebut dibangun permanem dengan beton. Masjid ini berbentuk persegi panjang menyilang, dengan mihrab segi empat di arah kiblat. Sedangkan Balai Kerapatan Tinggi adalah sebuah bangunan dua lantai yang terletak di tepi sungai Siak, 500 meter dari Istana Siak. Gedung ini didirikan oleh arsitek Tengku Sulung Putera pada tahun 1886 dengan gaya arsitektur Melayu yang dipengaruhi Eropa. Bentuknya berupa gedung persegi panjang berlantai 2 dengan pilar penyangga di lantai pertama sehingga memberi kesan panggung. Dahulu bangunan ini berfungsi seperti parlemen maupun pengadilan.

Makam Sultan Syarif Kasim II terletak di sebelah Masjid Syahabuddin. Sultan Syarif Kasim II wafat di Rumbai, Pekanbaru pada 1968 dan menerima kehormatan pemakaman militer oleh Pemerintah Indonesia melalui Pemerintah Daerah Provinsi Riau. Makam sultan sendiri berada sedikit di tengah gedung, bersama makam isteri-isteri, mertua dan panglima beliau. Sedangkan Makam Koto Tinggi adalah sebuah kompleks pemakaman Kesultanan Siak Sri Inderapura. Lima sultan Siak dimakamkan dalam bangunan ini, yakni Syarif Ali, Syarif Ibrahim, Syarif Ismail, Syarif Kasim I dan Syarif Hasyim. Berdekatan dengan Makam Koto Tinggi adalah sebuah gedung kecil yang disebut Gudang Mesiu. Bangunan kecil ini dibangun pada 8 Oktober 1890 sebagai gudang penyimpanan amunisi-amunisi bagi persenjataan yang dipakai oleh tentara Kesultanan Siak, yang ketika itu masih memakai mesiu untuk senjata api. Bangunan ini berbentuk hampir persegi dengan tinggi 3 meter, semua terbuat dari semen beton termasuk atapnya, dilindungi pagar beton setinggi 165 cm.

Klenteng Hock Siu Kiong adalah rumah ibadah umat Tionghoa di Siak, yang telah berdiri sejak tahun 1871. Klenteng ini adalah representasi dari keberadaan orang Tionghoa di Siak yang telah bermukim sejak kepemimpinan Sultan Syarif Kasim I, dibangun dengan arsitektur dan seni ukir khas Tionghoa. Klenteng ini sampai sekarang digunakan sebagai tempat ibadah umat Tionghoa, dan lebih ramai dikunjungi saat hari raya Imlek atau Cap Go Meh. Di sebelah barat Klenteng terdapat pemukiman Tionghoa yang telah bermukim sama tuanya dengan umur Klenteng. Pemukiman tersebut terbuat dari kayu bertingkat dua, kebanyakan dipakai sebagai kedai dan toko retail.

Rumah Datuk Pesisir adalah kediaman dari Datuk Pesisir, salah satu anggota Datuk Empat Suku, lembaga yang membantu pemerintahan Sultan Siak. Rumah Datuk Pesisir dekat dengan bibir sungai Siak, bersebrangan dengan Masjid Syahabuddin. Rumah ini berbentuk panggung yang ditopang 42 tiang penyangga dan terbuat dari kayu. Datuk Pesisir terakhir yang mendiami rumah ini adalah Mohammad Zain. Sedangkan Tangsi Belanda adalah sebuah bangunan militer peninggalan Kolonial Belanda, yang terletak di seberang selatan Sungai Siak, tidak jauh dari Istana Siak, dibangun pada tahun 1860 oleh pemerintah Kolonial Belanda. Bangunan ini terdiri atas tiga gedung besar dan tiga gedung kecil yang mengapit satu sama lain sehingga membentuk halaman di tengah-tengahnya. Fungsinya adalah markas prajurit kolonial, sehingga Belanda dapat mengontrol arus transportasi dari Siak ke pesisir timur Sumatera dan Selat Melaka.

2. Kawasan Cagar Budaya dalam Pariwisata Kabupaten Siak

Dengan nilai sejarah beserta peninggalannya yang potensial, Kawasan Cagar Budaya Kesultanan Siak Sri Inderapura menjadi unggulan pariwisata Kabupaten Siak. Pemerintah Provinsi Riau telah menetapkan arah kebijakan pengembangan wisata Kabupaten Siak sebagai

kawasan wisata budaya dan sejarah. Strategi yang diterapkan untuk itu adalah mengembangkan wisata sejarah Istana Siak dan mengembangkan *event* Siak Bermadah, namun juga termasuk pengembangan wisata ekologi di Danau Zamrud dan Taman Hutan Raya Sultan Syarif Hayim serta wisata biosfer di Giam Siak Kecil.

Potensi wisata sejarah dan budaya tersebut sebagai *positioning destination* diperkuat oleh beberapa faktor. *Pertama*, nilai sejarah dan budaya yang tinggi. Cagar-cagar budaya Kesultanan Siak Sri Indrapura merupakan bukti keberadaan kesultanan itu sendiri. Sebagai peninggalan salah satu kesultanan Melayu terbesar di Sumatera tersebut, benda-benda cagar budaya tersebut memiliki cerita dan nilai tinggi yang masih bertahan dan dapat dinikmati hingga sekarang. Nilai sejarah tersebut juga berimbas pada nilai budaya Melayu yang tinggi, karena Melayu adalah identitas kesultanan dan sisa-sisa pengaruhnya dapat diamati dalam kehidupan adat dan masyarakatnya pada zaman modern. *Kedua*, lokasi cagar budaya saling berdekatan satu sama lain dan mudah diakses dalam satu perjalanan. Cagar-cagar budaya tersebut juga berada di pusat kota Siak, dengan Istana Siak sebagai *icon* kabupaten tersebut. Dengan kemudahan akses tersebut, pariwisata ini dapat dijadikan satu paket dan tema yang dapat dinikmati sekaligus oleh wisatawan. Kebanyakan cagar budaya tersebut dimiliki dan dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Siak. *Ketiga*, kepemilikan dipegang oleh pemerintah. Cagar budaya berhak dimiliki oleh pemilik asalnya, baik individu maupun kelompok, sebagaimana diatur dalam Undang-undang nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, namun kelemahannya adalah nasib cagar budaya tersebut akan bergantung pada kondisi pemilik itu sendiri, seperti yang terjadi pada Istana Maimun, peninggalan Kesultanan Melayu Deli di Medan (Binarwan dan Chamdani, 2014, hlm. 82). Banyak dari aset-aset Kesultanan Siak Sri Indrapura dimiliki oleh pemerintah, karena sultan terakhir Siak Sri Indrapura menyerahkannya dalam rangka integrasi ke dalam Republik Indonesia, sehingga aset-aset tersebut mudah dikelola pemerintah.

Kawasan Cagar Budaya Kesultanan Siak Sri Indrapura dikelola oleh Dinas Pariwisata dalam hal kepariwisataan dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dalam hal pengelolaan cagar budaya. Pekerjaan tersebut juga dibantu oleh Dinas Pekerjaan Umum Tata Ruang dan Pemukiman dalam hal tata ruang kota dan lanskap, dan Dinas Perdagangan dan Perindustrian dalam hal peningkatan ekonomi masyarakat sekitar Kawasan Cagar Budaya. Upaya pemanfaatan kawasan tersebut adalah dengan kebijakan, pengelolaan dan restorasi, serta penataan lanskap dan fasilitas.

3. Kebijakan Pemerintah Daerah

Beberapa kebijakan pemerintah daerah berkaitan dengan Kawasan Cagar Budaya tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (PRJMD) setiap periodenya, yaitu tahun 2006-2011, 2011-2016, dan 2016-2021. Pada periode awal, Pemerintah Kabupaten Siak berfokus pada persiapan segala sesuatu untuk meningkatkan pariwisata Siak, dengan meningkatkan kualitas infrastruktur dan fasilitas pendukung daerah pariwisata, serta meningkatkan sumber daya manusia di bidang kepariwisataan untuk mendukung Program Sapta Pesona. Pemerintah juga merencanakan pengembangan objek wisata baru dan revitalisasi objek wisata yang sudah ada, termasuk beberapa cagar budaya, diiringi dengan promosi wisata daerah dan pengembangan berbagai paket wisata. Beberapa cagar budaya masih belum dibuka untuk umum sebagai tempat wisata, baik karena masih dipakai sebagai tempat administratif, maupun kondisinya yang memprihatinkan. Sehingga pariwisata yang paling diandalkan adalah

Istana Siak, Masjid Syahabuddin dan makam para sultan, ditambah Jembatan Tengku Agung Sultanah Latifah dengan konstruksinya yang unik tersebut.

Periode kedua pemerintahan Kabupaten Siak ditandai dengan kondisi ekonomi, terutama komoditas minyak bumi—komoditas utama Kabupaten Siak—yang menurun, sehingga semakin menekankan peran pariwisata sebagai pendapatan daerah yang dapat diandalkan. Pemerintah daerah menargetkan peningkatan jumlah dan lama kunjungan wisatawan asing dan domestik, dengan meningkatkan keunggulan daya tarik wisata melalui pengembangan produk wisata yang unik, tradisional dan mencerminkan jati diri masyarakat Kabupaten Siak. Selain itu, daerah tujuan wisata akan dibangun dan dikembangkan, dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung dan penunjang. Pemerintah Kabupaten Siak mulai menetapkan *branding* pariwisata yaitu *Siak The Truly Malay* sejak tahun 2013, dan sejak itu tema pariwisata diarahkan kepada wisata sejarah dan budaya.

Periode ketiga menampakan peningkatan pengembangan wisata sejarah dan budaya. Visi Kabupaten Siak, “Terwujudnya Kabupaten Siak yang maju dan sejahtera dalam lingkungan masyarakat yang agamis dan berbudaya Melayu serta menjadi tujuan pariwisata di Sumatera”, menunjukkan optimisme dalam mengembangkan wisata Kabupaten Siak. Pada 15 Desember 2017 Pemerintah Kabupaten Siak menandatangani Piagam Komitmen Kota Pusaka Program Penataan dan Pelestarian Kota Pusaka (P3KP) dan secara resmi masuk dalam Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI). P3KP adalah sebuah program yang dicanangkan Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) dan Balai Pelestarian Pusaka Indonesia sejak tahun 2012, untuk menata kota/kabupaten yang memiliki pusaka baik alam maupun budaya. Konsekuensinya, pemerintah Kabupaten Siak meningkatkan perhatian terhadap pelestarian benda-benda cagar budaya, sembari mengatur tata kota. *Branding* pariwisata *Siak The Truly Malay* dipatenkan pada tahun 2017.

4. Pengelolaan dan Restorasi

Pemerintah juga meningkatkan pemanfaatan Kawasan Cagar Budaya sebagai objek wisata dengan restorasi cagar budaya tersebut. Cagar-cagar budaya yang telah direstorasi tersebut kemudian dapat dibuka untuk tujuan wisata baru. Istana Siak sebagai *icon* Kabupaten Siak, telah direstorasi sebelumnya pada tahun 2004 kemudian diresmikan bersama Jembatan Tengku Agung pada tahun 2007, dan diisi oleh berbagai benda-benda bersejarah dari masa Kesultanan Siak Sri Inderapura. Namun sebagai bagian dari kompleks Istana Siak Sri Inderapura, ada satu bangunan yang dimiliki individu, yaitu Istana Latifah atau juga disebut Istana Peraduan, yaitu sebuah rumah yang dimiliki Sultan Syarif Kasim II sebagai mas kawin untuk isteri pertamanya, Tengku Agung Sultanah Latifah. Gedung tersebut dihuni kembali oleh sultan beserta isteri ke empat beliau beberapa tahun sebelum kemangkatan beliau, dan setelah wafat pada tahun 1969, dan setelah itu gedung tersebut dihuni dan dikelola oleh keluarga isteri keempat sultan.

Selain Istana Siak, pemugaran dilakukan terhadap Tangsi Belanda pada tahun 2008. Sebelumnya, bangunan cagar budaya ini sempat dipakai sebagai sekolah, kantor kecamatan dan terminal, namun setelah beberapa kurun waktu, gedung ini ditinggalkan dengan kondisi yang memprihatinkan. Pemugaran dilakukan terhadap dua gedung besar di bagian tengah dan satu gedung kecil yang merupakan bekas dapur. Pemugaran tersebut tidak lantas membuat Tangsi Belanda dibuka untuk umum karena hanya dilakukan pada sebagian gedung dan sisanya belum dikerjakan hingga beberapa tahun berikutnya.

Pada tahun 2009, Pemerintah Kabupaten Siak memulai proses pengambilalihan Istana Peraduan yang sampai saat itu masih dikelola oleh keturunan Syarifah Fadlun, isteri ke empat Sultan Syarif Kasim II. Jauh sebelum proses ini dilaksanakan, Istana Peraduan ditempati oleh Sultan Syarif Kasim II beserta isteri dan anak tirinya beberapa tahun sebelum beliau mangkat pada tahun 1969, setelah itu Syarifah Fadlun beserta anak-anaknya tinggal di sana. Pada tahun 2010 pemerintah Kabupaten Siak mengajukan gugatan perdata terhadap keturunan Syarifah Fadlun atas Istana Peraduan kepada Pengadilan Negeri Siak, dan gugatan dimenangkan. Namun masalah tersebut belum selesai karena pihak tergugat nantinya mengajukan banding kepada Pengadilan Tinggi Riau.

Pada 2012, setelah pemerintah daerah menang perkara atas pengelolaan Istana Peraduan, keluarga memperkarakan kembali di Pengadilan Tinggi Riau namun dimenangkan oleh pemerintah daerah. Pihak tergugat kemudian mengajukan kasasi kepada Mahkamah Agung Republik Indonesia, namun Mahkamah Agung menguatkan putusan sebelumnya. Pada 2014, Mahkamah Agung akhirnya memutuskan bahwa Istana Peraduan diberikan kepada pemerintah Kabupaten Siak, tetapi diwajibkan memberi kompensasi kepada pihak tergugat sebesar Rp 2,5 Miliar.

Pada tahun 2014, Rumah Datuk Pesisir direnovasi. Keadaan sebelum renovasi memprihatinkan. Atap rumah di bagian ruang tengah bocor, sehingga dapat mempercepat pelapukan kayu. Selain itu, ada tiang penyangga yang miring, sehingga kalau tidak direnovasi Rumah Datuk Pesisir dapat runtuh sewaktu-waktu. Renovasi dilakukan terhadap tiang yang miring tersebut, penggantian material yang telah rusak, dan pengecatan ulang. Namun, cagar budaya ini belum dibuka untuk umum sebagai tempat wisata, karena isi rumah masih kosong dan menunggu kesepakatan dengan ahli waris yang merupakan cucu Datuk Pesisir Mohammad Zein. Selain itu, Balai Kerapatan Tinggi diresmikan sebagai museum dan menjadi salah satu objek wisata yang dikelola oleh Dinas Pariwisata, namun satu ruangnya di bagian bawah menjadi ruang kerja Seksi Sejarah, Cagar Budaya dan Permuseuman Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Siak

Tangsi militer Belanda mengalami pemugaran final yang diadakan pada tahun 2017. Pemugaran yang dilakukan adalah ekskavasi pondasi, restorasi bangunan kayu di bagian paling belakang benteng dan gedung depan bagian dalam, pelengkapan fasilitas dan sarana, serta penambahan daya tarik yang menjangkau pariwisata di sana. Pemugaran selesai pada tahun 2019 dan akan dibuka untuk umum pada tahun 2020, sekaligus menjadi kantor budang destinasi dan industri pariwisata Dinas Pariwisata Kabupaten Siak.

Pada tahun 2018, Gudang Mesiu dipugar dan petak tanah di sekitarnya dijadikan taman yang bergabung dengan Taman Tengku Mahratu. Sebelum pemugaran, sekitar Gudang Mesiu adalah lahan tidak terawat dan bangunan milik pemerintah. Cagar budaya tersebut sekarang menjadi salah satu objek wisata baru di kawasan tersebut. Pada bulan Oktober, Pemerintah Kabupaten Siak memulai pemugaran Istana Peraduan yang telah dikosongkan pihak keluarga kesultanan. Proyek ini didanai oleh PT Riau Andalan Pulp and Paper sebagai bentuk kerja sama dengan pemerintah dan dilaksanakan oleh Tim Ahli Cagar Budaya. Pemugaran gedung tersebut direncanakan selesai pada awal tahun 2020.

Pada tahun 2019, Rumah Datuk Pesisir dibuka untuk umum sebagai destinasi wisata baru. Sebelumnya pemugaran final dilakukan, dengan menambahkan benda-benda pajangan berupa peninggalan Datuk Pesisir seperti baju kebesaran dan keris, penambahan alat tenun dan

alat musik gambus. Selain itu, sebuah turap kecil dibangun di tepi sungai dekat Rumah Datuk Pesisir dengan dipasang plang huruf kapital yang dapat bercahaya di malam hari.

5. Pengelolaan Lanskap dan Fasilitas

Pemerintah daerah melakukan pengelolaan lanskap dan fasilitas di dalam dan sekitar Kawasan Cagar Budaya berupa pembangunan turap di bibir sungai Siak dan taman. Tepian Bandar Sungai Jantan adalah serangkaian turap yang memanjang dari Masjid Syahabuddin hingga Taman Sri Bijuangsa di depan Klenteng Hock Siu Kiong. Sebelumnya, banyak turap yang dibangun di Siak dan juga dijadikan tempat wisata, dan sepanjang turap tersebut biasanya ditanami dengan tanaman *mangroove*. Namun Tepian Bandar Sungai Jantan mempunyai daya tarik tersendiri.

Tepian Bandar Sungai Jantan dibangun dengan konsep *waterfront city*, yaitu pengembangan tepian sungai menjadi tempat pariwisata. Lanskapnya dirancang sedemikian rupa sehingga bernuansa modern dan unik dengan pedestrian, gazebo putih, dan lampu-lampu di setiap tepinya. Pembangunan turap yang dikerjakan sejak 2014 ini sejalan dengan pembenahan lapangan Siak Bermadah dan pendirian Tugu Naga Bertangkup, sebuah monumen dengan lambang kesultanan dan relief sejarah Siak Sri Indrapura. Daya tarik objek wisata ini terbukti memikat wisatawan untuk berkunjung ke Siak karena sejak diresmikan, kunjungan wisatawan melonjak. Semenjak itu pula, berbagai atraksi wisata banyak dipusatkan di area tersebut.

Ada tiga taman yang berada di Kawasan Cagar Budaya, yaitu Taman Sri Bijuangsa, Taman Tengku Mahratu, dan Taman Tengku Syarifah Aminah. Taman Sri Bijuangsa terletak di ujung Tepian Bandar Sungai Jantan, depan Klenteng. Taman Tengku Mahratu terbentang dari sekitar Gudang Mesiu, depan Makam Koto Tinggi hingga Air Mancur Menari, yang dipisahkan oleh Lapangan Siak Bermadah. Air terjun menari adalah sebuah objek wisata yang menampilkan air terjun bergerak seperti menari saat music dimainkan, diresmikan pada tahun 2014. Sedangkan Taman Tengku Syarifah Aminah terletak di sebelah barat Balai Kerapatan Tinggi, dipisah oleh sebuah sungai kecil.

Selain itu, pemerintah juga menambahkan dan meningkatkan kualitas fasilitas di dalam dan sekitar Kawasan Cagar Budaya. Sampai akhir tahun 2019, ada 3 tempat parkir disediakan, meningkat dari satu tempat pada tahun 2014. Tempat parkir pertama kali adalah di depan Makam Koto Tinggi, kemudian pada tahun 2014 ditambahkan lagi di Taman Sri Bijuangsa dan sebelah barat Komplek Istana Siak pada tahun 2018. Toilet umum dibangun di Taman Sri Bijuangsa dan Taman Tengku Mahratu seiring pembangunannya. Loket masuk Istana Siak, yang sebelumnya terletak di pos gerbang masuk, dipindahkan ke gedung loket yang selesai dibangun pada tahun 2019. Sedangkan Pasar Seni Siak dibangun khusus untuk menjual oleh-oleh khas Melayu dan Siak, diresmikan pada tahun 2015.

6. Penambahan Atraksi Wisata dan Hubungan Luar Negeri

Terdapat beberapa upaya lain yang dilakukan dalam meningkatkan pemanfaatan Kawasan Cagar Budaya menjadi objek wisata. Salah satunya adalah peningkatan atraksi wisata. Atraksi wisata di Kabupaten Siak yang semakin ditambah banyak dipusatkan di Kawasan Cagar Budaya. Beberapa atraksi tersebut adalah tradisi Melayu yang sudah lama ada dan dijadikan *event* dalam kalender wisata Siak, beberapa merupakan pertandingan, dan yang lain adalah *event* perayaan.

Atraksi wisata yang telah lama ada adalah Festival Siak Bermadah, Tour de Siak, dan Ghatib Beghanyut. Festival Siak Bermadah adalah rangkaian acara penyambutan hari ulang tahun Kabupaten Siak pada bulan Oktober setiap tahun. Hal ini dilakukan dengan mengadakan pertunjukan dan pertandingan seni budaya tradisional Melayu. Festival ini dilaksanakan di lapangan Siak Bermadah, di antara Taman Tengku Mahratu. Tour de Siak adalah sebuah pertandingan olahraga bersepeda tingkat internasional yang diadakan di Kabupaten Siak, dengan garis *start* dan *finish* di depan Istana Siak. Ghatib Beghanyut adalah tradisi menolak bala ketika sebuah kampung dilanda musibah seperti wabah dan gagal panen dengan zikir bersama-sama di atas perahu yang sedang berlayar di atas sungai Siak, dimulai dari pelabuhan Lasdap Siak.

Beberapa atraksi baru yang diadakan di Kawasan Cagar Budaya adalah Serindit Boat Race, Festival Gasing Internasional dan Haul Sultan Siak. Serindit Boat Race adalah ajang pertandingan balap perahu hijau berkepala burung serindit yang diadakan di Sungai Siak, tepatnya sepanjang Tepian Bandar Sungai Jantan, setiap setahun sekali sejak tahun 2017 dengan mengikutsertakan peserta luar negeri. Festival Gasing Internasional adalah ajang pertandingan permainan gasing tradisional berupa Gasing Jantung dan Gasung Berembang, diadakan di Taman Tengku Syarifah Aminah, sejak tahun 2018 dengan mengikutsertakan peserta luar negeri. Haul Sultan Siak adalah kegiatan religius dengan mengadakan ziarah ke makam sultan Siak seraya memanjatkan zikir, tahlil dan doa untuk mengenang wafatnya orang yang bersemayam di makam tersebut, diadakan di Makam Sultan Syarif Kasim II, Makam Koto Tinggi dan beberapa makam sultan lainnya.

Selain itu, terdapat usaha untuk meningkatkan hubungan luar negeri berkaitan dengan wisata. Pada 24 Agustus 2019 Lembaga Kesultanan Siak dikukuhkan, dihadiri lembaga kesultanan lain serta Gubernur Melaka (Yang Dipertua Negeri Melaka) Mohd. Khalil Yaakob sekaligus penganugerahan gelar adat kepadanya. Pemerintah daerah juga sedang mengusahakan kerja sama dengan Melaka dan Terengganu, Malaysia, sebagai kota kembar (*sister city*).

Simpulan

Cagar budaya sangat penting untuk dipelihara karena merupakan bukti keberadaan sejarah yang dapat ditampilkan pada masa sekarang, dan konstruksinya yang unik dapat dimanfaatkan menjadi objek wisata. Kawasan Cagar Budaya Kesultanan Siak Sri Inderapura merupakan peninggalan salah satu kerajaan Melayu terbesar di Sumatera, dan pada masa reformasi juga merupakan identitas dari Kabupaten Siak. Dengan nilai sejarah yang tinggi, lokasi strategis dan kepemilikan berada di tangan pemerintah, Kawasan Cagar Budaya dengan *icon* Istana Asserayah Hasyimiyah dijadikan *positioning destination* wisata Kabupaten Siak. Dari tahun 2006 hingga 2019, berbagai upaya telah dilakukan untuk memanfaatkan Kawasan Cagar Budaya tersebut, di antaranya dengan kebijakan pemerintah yang mengarah pada pengembangan wisata sejarah dan budaya, pengelolaan dan restorasi, dan penataan lanskap beserta fasilitas pendukung. Selain itu, berbagai atraksi wisata banyak dipusatkan di Kawasan Cagar Budaya, dan pemerintah mengupayakan kerja sama dengan luar negeri. Pemanfaatan Cagar Budaya Kesultanan Siak Sri Inderapura telah mengangkat pariwisata Kabupaten Siak secara umum serta wisata sejarah dan budaya di daerah tersebut secara khusus. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian sejenis maupun bagi pihak penyelenggara wisata sejarah dan budaya Kabupaten Siak.

Daftar Pustaka

- Binarwan, Robby dan Usman Chamdani. (2014). “Istana Maimoon di Kota Medan Sebagai Daya Tarik Wisata (DTW)”, *Jurnal Destinasi Kepariwisata Indonesia JDP Vol.1 No.1 tahun 2014* (diakses di laman <https://www.kemendparekraf.go.id/post/jurnal-destinasi-kepariwisataan-indonesia>).
- Jamil, O. K. Nizami *et al.* (2011). *Sejarah Kerajaan Siak*. Siak: Lembaga Adat Melayu Kabupaten Siak.
- Jamil, O. K. Nizami. (2016). *Siak Negeri Pengabdianku: Biografi Orang Kaya Muhammad Djamil Sekretaris Pribadi Sultan Syarif Kasim II*. Pekanbaru: Alaf Riau.
- Mulyadi, Yadi. (2014). “Pemanfaatan Cagar Budaya Dalam Perspektif Akademik dan Peraturan Perundang-undangan.” *Sosialisasi Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya* di Kabupaten Mamasa Sulawesi Barat, 20 Agustus 2014 (diakses di laman https://www.academia.edu/8128325/Pemanfaatan_Cagar_Budaya_dalam_Perspektif_Akademik_dan_peraturan_perundangan).
- Pemerintah Kabupaten Siak. (2013). *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Siak Tahun 2005-2025*. Lembaran Daerah Kabupaten Siak Tahun 2013 nomor 7. Siak: Sekretariat Daerah Kabupaten Siak.
- _____. (2014). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Siak Tahun 2011-2016*. Lembaran Daerah Kabupaten Siak Tahun 2014 nomor 3. Siak: Sekretariat Daerah Kabupaten Siak.
- _____. (2016). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Siak Tahun 2016-2021*. Lembaran Daerah Kabupaten Siak Tahun 2016 nomor 12. Siak: Sekretariat Daerah Kabupaten Siak.
- _____. (2017). *Rencana Strategis Dinas Pariwisata Kabupaten Siak tahun 2016-2021*. Lembaran Daerah Kabupaten Siak Tahun 2017 nomor 28. Siak: Dinas Pariwisata Kabupaten Siak.
- Pemerintah Provinsi Riau. (2004). *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Provinsi Riau*. Lembaran Daerah Provinsi Riau tahun 2004. Pekanbaru: Sekretariat Daerah Provinsi Riau.
- _____. (2013). *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Provinsi Riau Tahun 2013-2025*. Lembaran Daerah Provinsi Riau tahun 2013. Pekanbaru: Sekretariat Daerah Provinsi Riau.
- Pusat Dokumentasi Arsitektur. (2018). *Laporan Perencanaan Teknis Bangunan Gedung Cagar Budaya Tangsi Belanda Siak Sri Inderapura*. Jakarta: Kementerian PUPR (diakses di laman <https://pda.or.id>).
- Pusat Data dan Teknologi Informasi. (2018). *Informasi Statistik Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat*. Jakarta: Kementerian PUPR (diakses di laman <https://eppid.pu.go.id/>).

- Rahardjo, Supratikno. (2013). “Beberapa Permasalahan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya dan Strategi Solusinya”. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, volume 7 nomor 2 Desember 2013 (diakses di laman <http://borobudur.kemdikbud.go.id/-index.php/jurnalkonservasicagarbudaya/issue/view/16>).
- Ramadhana, Reza F. (2018). “Penyelesaian Sengketa Terhadap Harta Benda Milik Kesultanan Siak antara Pemerintah Daerah dengan Pihak Keluarga Raja Siak”. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Fakultas Hukum Universitas Riau* volume V nomor 2 Juli-Desember 2018 (diakses di laman <https://jom.unri.ac.id>).
- Sutomo, Irham Temas dan Aidil Surya. (2018). “*Cultural Significance: Kawasan Bersejarah Kota Siak Sri Indrapura.*” *Prosiding Seminar Nasional Kota Layak Huni ‘Urbanisasi dan Pengembangan Perkotaan’* di Universitas Trisakti, Jakarta, 22 Februari 2018 (diakses di laman <https://trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id/index.php/lslivas/article/view/2763>).
- T., Mira Hafizhah. (2018). “Kajian Zonasi Kawasan Cagar Budaya di Kecamatan Siak Kabupaten Siak”. *Jurnal Plano Madani* volume 7 nomor 1 April 2018 (diakses di laman <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/planomadani/article/view/4553>).
- Tim Universitas Riau. (2016). *Sejarah Perjuangan Riau*. Pekanbaru: Sutra Benta Perkasa.
- UNWTO. (2013). *Sustainable Tourism for Development Guidebook*. Spain: European Comission (diakses di laman <https://www.e-unwto.org/doi/book/10.18111/-9789284415496>).
- Wibowo, Agus Budi. (2014). “Strategi Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Berbasis Masyarakat: Kasus Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Gampong Pande Kecamatan Kutaraja Banda Aceh Provinsi Aceh”. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur* Volume 8 Nomor 1, Juni 2014 (diakses di laman <http://repositori.kemdikbud.go.id/354/>).